

TATA RUANG DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI INDUSTRI

Oleh Tommy Firman

APA hubungan antara Tata Ruang dengan Ekonomi Global? Mengapa pula harus dilihat hubungannya?

Pertanyaan tersebut diajukan untuk mencoba menguak suatu dimensi baru dalam penataan ruang, yang dewasa ini kurang mendapat perhatian.

Secara sederhana, penataan ruang dapat diartikan sebagai upaya untuk menyiapkan pedoman bagi pendayagunaan ruang dan pengarahannya lokasi pengembangan kegiatan sosial ekonomi untuk tujuan pengembangan wilayah (regional development), seperti mengurangi ketimpangan wilayah; pengembangan kota; pelestarian lingkungan hidup; pengembangan pedesaan dan sebagainya.

Pertimbangan utama dalam penataan ruang meliputi kriteria kawasan budidaya dan non budidaya dalam pemanfaatan lahan, kondisi sosio-ekonomi wilayah, "interest" (minat) sektor pembangunan, aspirasi daerah, minat swasta, kepentingan nasional, kaitan antarwilayah dan sebagainya.

Hal itu memang merupakan dimensi yang sangat penting dalam penataan ruang. Namun bila diperhatikan, sebenarnya pertimbangan tersebut lebih merupakan aspek domestik.

Forbes dan Thrift (1987) mengemukakan, bahwa sistem dan struktur kota, ataupun tata ruang pada umumnya dan dinamika perkembangan ekonomi dunia dipandang sebagai dua hal yang tidak ada kaitannya. Para pengamat ekonomi melihat perkembangan ekonomi global dalam perspektif teori investasi dan perdagangan internasional. Sementara para perencana kota lebih memfokuskan diri pada cara-cara penanggulangan masalah perkotaan pada skala lokal (kota) maupun wilayah, baik untuk jangka pendek maupun panjang.

Dinamika perkembangan ini mulai muncul pada dekade 70-an dan awal 80-an, terutama di negara yang telah berkembang, sebagai reaksi atas krisis ekonomi yang terjadi saat itu. Restrukturisasi yang terjadi adalah kebangkrutan industri (closing plant), serta pengangguran

(Bluestone dan Harrison, 1982). Dewasa ini, restrukturisasi terjadi melalui gerak kapital yang sangat luwes yang terjadi pada skala global.

Kini semakin disadari, bahwa dinamika perkembangan kota, urbanisasi maupun tata ruang tidak cukup hanya dilihat dalam aspek-aspek domestik saja, melainkan perlu dikaji dalam kaitannya dengan dimensi serta proses yang terjadi secara global (internasional).

Survey kepustakaan menunjukkan, bahwa pada dewasa ini paling tidak telah ada tiga perspektif yang dapat dijadikan landasan atau titik awal pengkajian bagi dampak globalisasi ekonomi terhadap tata ruang, persebaran penduduk, maupun perkembangan kota.

Pertama, perspektif dependensi yang berkiblat pada karya-karya pakar masalah sosioekonomi dan politik dari Amerika Latin, seperti Andre Gunder Frank, Celso Furtado dan sebagainya. Dalam hal ini, hirarki kota-kota sebagai unsur yang penting dalam struktur tata ruang wilayah ataupun negara, dipandang sebagai mata rantai dalam pengaliran (ekstraksi) "hasil surplus" dari wilayah atau negara yang sedang berkembang (periphery) kepada wilayah yang telah berkembang (center).

Kedua, pandangan The New International Division of Labor yang berasal dari pemikir-pemikir hubungan internasional didikan Jerman, seperti Frobell, Heinrichs dan Kreye (1980). Pokok kajiannya adalah pada gerak industri dan kapital, bahkan tenaga kerja, secara global lewat jaringan kerja (network) perusahaan transnasional:

The world economy is not simply a sum total of national economies each of which functions essentially according to its own laws of motion with only marginal interconnections, such as those established by external trade. These national economies are, rather, organic elements of one all embracing system, namely a world economy which in fact is a single worldwide capitalist system... the structural changes in individual nations are interrelated within this single world economy and mutually determine one another (Frobel dan kawan-kawan, 1980:8).

Dinamika ini, yang sebenarnya bersumber pada kecanggihan teknologi industri sehingga memungkinkan pemecahan produksi industri atas komponennya, telah melibatkan negara-negara yang sedang berkembang sebagai sumber tenaga kerja yang murah untuk komponen tertentu dari industri tersebut. Kota-kota di negara yang sedang berkembang sebagai konsentrasi tenaga kerja murah serta pusat prasarana industri tentu saja menerima dampak yang diakibatkan proses ini. Dewasa ini produksi industri tidak perlu dilakukan di bawah satu atap, melainkan dapat mencakup berbagai tempat di dunia. Itulah hakekat globalisasi industri.

Pandangan ketiga, yang sebenarnya merupakan perluasan dari perspektif yang kedua, adalah *World Cities*. Pandangan yang diajukan oleh Friedman dan Wolf ini memfokuskan dirinya pada proses pembentukan jenjang (hirarki) kota-kota besar di dunia, sebagai pusat pengambilan keputusan bisnis industri, keuangan serta jasa dan integrasi kota-kota tersebut ke dalam sistem ekonomi global. Bila dilihat sumbernya, sebenarnya seluruh proses ini berasal dari akumulasi kapital industri-industri transnasional yang bekerja pada skala global, yang pada gilirannya harus menembus pasar dan mencari teknologi baru agar mereka tidak terhempas dari persaingan yang ketat antarindustri.

Dengan dikemukakannya tiga perspektif di atas, tidak berarti ketiganya dapat diterapkan begitu saja pada analisis tata ruang, sebab kondisi lokal juga turut menentukan. Namun demikian, yang penting untuk diperhatikan, adalah kehadiran faktor eksternal pada pembentukan tata ruang semakin fenomenal. Implikasi utama hal ini pada teori spasial menurut Castells dan Henderson (1987), adalah kecenderungan berubahnya falsafah "space of places" menjadi "space of flows". Artinya, "flows" lebih merupakan faktor pembentuk ruang (space).

Wilayah Pacific Rim saat ini sedang mendapat perhatian sebagai pusat perkembangan ekonomi dunia di masa yang akan datang. Hal ini tentu saja akan mempunyai dampak luar biasa terhadap perkembangan kota di wilayah ini -- Seattle, San Fransisco, Vancouver, Los Angeles, Taipei, Singapura, Bangkok, Jakarta, Seoul, Tokyo dan lainnya.

Kota-kota itu akan semakin berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi di kawasan tersebut. Tentunya struktur fisik kota bersangkutan akan mengalami transformasi yang luar biasa. Contohnya, keinginan relokasi industri dari negara-negara industri baru, seperti Korea dan Taiwan ke Jawa, khususnya kawasan sekitar Kota Jakarta atau Surabaya, seperti juga telah melanda

Malaysia dan Thailand yang telah mendorong semakin meningkatnya permintaan tanah untuk industri di sekitar kota tersebut. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang besar pada struktur kota.

Dewasa ini sebagian besar modal asing maupun dalam negeri di Indonesia terkonsentrasi di Jawa Barat, khususnya di wilayah metropolitan Jakarta (Jabotabek). Di Kota Jakarta sendiri pusat utamanya adalah kawasan segitiga jalan Thamrin/Sudirman, Kuningan dan Gatot Subroto. Tidak mengherankan bila harga tanah di kawasan tersebut sangat tinggi. Akhir-akhir ini pembangunan fisik di kawasan tersebut untuk kegiatan perkantoran, perbelanjaan, perhotelan dan lainnya makin intensif adanya. Demikian pula meningkatnya kebutuhan rumah yang sebenarnya didorong oleh perkembangan ekonomi semakin menarik perusahaan real estate pada kawasan pinggiran kota.

Singkat kata, perkembangan kegiatan bisnis secara global berdampak pada kebutuhan penataan ruang untuk peremajaan kota, pengadaan serta pembiayaan prasarana kota, pengembangan lahan dan kawasan pinggiran kota. Lebih menarik lagi adalah bahwa perkembangan serta kebutuhan ini berjalan dengan sangat pesatnya, sehingga cara-cara perencanaan konvensional kurang dapat mengejar kecepatan ini. Tampaknya semakin diperlukan metoda perencanaan yang dapat mengimbangi pertumbuhan ini.

Perkembangan kota di wilayah luar Jawa, sebagai pusat pendayagunaan sumber daya alam di sana, tentu saja sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya permintaan akan sumber daya tersebut di pasar dunia. Bahkan perkembangan kota-kota baru di wilayah ini, seperti Bontang, Lhoksemawe atau Tembapapura lebih mencerminkan perkembangan kota-kota di negara barat ketimbang di negara berkembang.

Tentu saja masih banyak kasus atau contoh-contoh lainnya. Namun yang penting untuk dipelajari adalah bahwa pertimbangan yang dipakai dalam penataan ruang adalah sangat penting. Di pihak lain, aspek eksternal pun perlu diikutsertakan, khususnya mengenai kekuatan ekonomi makro yang besar dampaknya pada pembentukan tata ruang.

Dari sudut pandang penataan ruang secara lebih teknis operasional, memang pada akhirnya faktor eksternal tersebut bekerja melalui faktor internal (domestik) yang merupakan "intermediate variables" dalam penataan ruang, dari tata ruang yang patut diantisipasi oleh perencanaan kota dan wilayah.

